



Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Berita Kekerasan Terhadap Jurnalis Dalam Media Online Kompas.com Edisi Oktober 2020

Ani Mulyani^{1*}, Cecep Suryana¹, Enok Risdayah²

¹Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

animulyani.pri@gmail.com

ABSTRAK

Jurnalis mengalami kekerasan selama demo tolak Undang-undang Cipta Kerja pada Oktober 2020. Kompas.com adalah situs media online yang sering memberitakan kasus kekerasan, termasuk kekerasan yang dialami oleh jurnalis saat meliput demo. Tujuan dari penelitian ini untuk memeriksa teks berita mengenai kekerasan yang dialami jurnalis saat meliput demo. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif, menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian ini yaitu; Struktur Makro (Tematik), banyak menonjolkan tema tanggapan para tokoh yang mengutuk kekerasan terhadap Jurnalis. Superstruktur (Skematik), berita sudah tersusun secara lengkap dan memenuhi unsur pokok penulisan. Struktur Mikro (Semantik), banyak makna dalam berita tersebut. (Sintaksis), kalimat induktif dan deduktif seimbang. (Stilistik), sebagian teks menggunakan pilihan kosa kata dan adjektiva. (Retoris), banyak menggunakan penekanan, seperti huruf ditebalkan, metafora dan foto dalam berita. Peristiwa kekerasan yang dialami Jurnalis merupakan hal yang tidak dibenarkan oleh siapapun, karena melanggar kebebasan hak asasi manusia, kebebasan berekspresi dan mencederai demokrasi Indonesia.

Kata Kunci : Teun A Van Dijk, Jurnalis, Kekerasan, Media Online

ABSTRACT

Journalists experienced violence during a demonstration against the Job Creation Law in October 2020. Kompas.com is an online media site that often reports on cases of violence, including violence experienced by journalists while covering demonstrations. The aim of this research is to examine news texts regarding violence experienced by journalists while covering demonstrations. This study uses a qualitative methodology, using Teun A. Van Dijk's critical discourse analysis. The results of this research are; Macro Structure (Thematic), highlighting many of the themes of responses from figures who condemn violence against journalists. Superstructure (Schematic), the news is completely arranged and meets the main elements of writing. Microstructure (Semantics), many meanings in the news. (Syntax), balanced inductive

and deductive sentences. (Stylistics), some texts use a choice of vocabulary and adjectives. (Rhetorical), using lots of emphasis, such as bold letters, metaphors and photos in the news. The violence experienced by journalists is something that no one can condone, because it violates human rights, freedom of expression and harms Indonesian democracy.

Keywords : *Teun A Van Dijk, Journalist, Violence, Online Media*

PENDAHULUAN

Jurnalis merupakan sebuah profesi yang tidak mudah diperoleh dan diklaim secara bebas atau diberikan oleh sembarang orang. Profesi Jurnalis mencakup berbagai hal salah satunya meliputi kejadian yang bermanfaat untuk dibaca atau disaksikan oleh khalayak, namun pekerjaan seorang Jurnalis mempunyai resiko yang dapat membahayakan nyawa Jurnalis tersebut, salah satu resikonya yaitu kekerasan yang dilakukan oleh para oknum kepada Jurnalis ketika sedang melakukan peliputan di lapangan.

Di era kebebasan informasi, nampaknya jaminan perlindungan hukum bagi profesi wartawan masih banyak hambatan. Pasal 8 Undang-undang Pers No. 40 tahun 1999 mengatakan bahwa "Wartawan berhak mendapatkan perlindungan hukum dalam melaksanakan profesinya". Peraturan Dewan Pers Nomor: 5/Peraturan-DP/IV/2008 tentang Standar Hukum bagi Profesi Wartawan, menjelaskan bahwa perlindungan hukum kepada wartawan wajib hukumnya diberikan kepada wartawan dari masyarakat, negara, ataupun perusahaan pers (Yuni & Kiki, 2018).

Pada Oktober 2020 lalu mahasiswa dan rakyat banyak turun ke jalan untuk menolak RUU yang menuai banyak kontroversial yaitu RUU Cipta Kerja yang juga memiliki nama khas tersendiri yaitu Omnibus Law. Karena kejadian itulah penulis ingin meneliti berita Kompas.com mengenai kekerasan terhadap Jurnalis saat sedang meliput aksi demonstrasi untuk dapat menganalisis apa saja yang terjadi, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat sehingga berdampak pada penyerangan kepada Jurnalis yang sedang meliput aksi demonstrasi. Inti dari analisis Teori Van Dijk adalah menggabungkan dimensi wacana teks, kognisis sosial, dan konteks sosial ke dalam satu kesatuan analisis (Eriyanto, 2001: 2).

Kompas.com sebagai media online yang konsisten memberitakan kasus kekerasan, baik berupa kekerasan seksual, verbal maupun fisik yang dialami oleh anak di bawah umur, perempuan, mahasiswa dan masyarakat dari berbagai profesi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya berita kekerasan yang dirilis oleh kompas.com selama 28 tahun sejak didirikannya Kompas.com.

Aksi demonstrasi tolak Undang-undang Cipta Kerja yang terjadi pada Oktober 2020 lalu, Kompas.com telah memberitakan lebih dari 30 berita mengenai kasus kekerasan yang dialami oleh massa aksi yang di dalamnya terdapat Jurnalis yang bertugas meliput aksi. Tercatat sebanyak 15 berita Kompas.com telah

memberitakan kekerasan yang dialami oleh Jurnalis saat meliput aksi demonstrasi tolak UU Cipta Kerja. Kompas.com banyak memberitakan penyerangan atau kekerasan terhadap Jurnalis saat sedang meliput demo tolak UU Cipta Kerja. Selain itu Kompas.com merupakan media online yang dipandang oleh penulis sebagai media yang profesional dalam menyajikan berita dan website Kompas.com juga berisi berita-berita terkini, secara lengkap, akurat dan terpercaya.

Kompas.com melalui pemberitaannya memberikan suatu sikap tersendiri terhadap kekerasan yang dialami jurnalis saat meliput. Penggunaan kalimat dan wacana dalam pesan komunikasi dapat menunjukkan sikap tersebut. Kompas.com menggunakan salah satu pendekatan komunikasi ini untuk tujuan khusus. Media online dapat menempatkan peristiwa di bawah tekanan dan juga memengaruhi perspektif masyarakat. Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap arti tersembunyi dan bagaimana ideologi juga berkontribusi pada pembuatan di balik pemberitaan tentang kasus kekerasan terhadap jurnalis.

Penelitian ini tentang analisis kritis pada wacana kekerasan yang dialami jurnalis saat meliput demo Undang-undang Cipta Kerja pada media Kompas.com. Penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi teks dan lambang-lambang tertentu pada analisis wacana kritis berdasarkan teori Teun A Van Dijk.

Model Van Dijk adalah model yang banyak dipakai dalam analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis model van Dijk bukan hanya menganalisis bagian teks, tapi juga melihat bagaimana struktur sosial dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk dapat berpengaruh terhadap teks yang dianalisis. Van Dijk menggambarkan wacana dalam tiga dimensi yaitu: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti dari analisis Teori Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.

Pada dimensi teks yang diteliti bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita, yang melibatkan kognisi individu dari wartawan atau redaktur. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah yang mempengaruhi kognisi wartawan atau redaktur. Van Dijk juga menjabarkan teorinya bahwa wacana terdiri dari tiga struktur yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.

LANDASAN TEORITIS

Profesi Jurnalis adalah seorang profesional yang bekerja dalam bidang Jurnalisme. Tugas utama seorang Jurnalis adalah mengumpulkan informasi, melakukan penelitian, dan menyampaikan berita kepada masyarakat melalui media massa seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, atau platform daring

seperti media online yang semakin banyak diminati oleh khalayak (Muhtadi, 2016: 23).

Peran seorang Jurnalis sangat penting dalam menyediakan informasi yang akurat dan dapat dipercaya kepada masyarakat, tetapi juga penting untuk diingat bahwa kebebasan pers harus diimbangi dengan tanggung jawab moral dan hukum, untuk itu seorang Jurnalis memiliki Kode Etik Jurnalistik sebagai norma yang mengikat pekerjaan yang ditekuninya (Assegaf, 1985: 18).

Kode etik Jurnalis adalah sebuah prinsip dan aturan untuk mendisiplinkan atau mengatur perilaku dan praktik Jurnalistik agar tidak keluar dari norma yang berlaku dalam melakukan profesinya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa seorang Jurnalis menjalankan pekerjaannya dengan integritas, kejujuran, dan bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi kepada Masyarakat (Assegaf, 1985:19)

Perlindungan hukum bagi Jurnalis adalah prinsip-prinsip hukum yang dirancang untuk melindungi kebebasan pers, kebebasan berekspresi, dan hak-hak Jurnalis dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Perlindungan hukum ini bertujuan untuk memastikan bahwa Jurnalis dapat melaksanakan pekerjaan mereka tanpa adanya intimidasi, gangguan, atau hambatan yang tidak sah (Atmakusumah, 2009: 250).

Media memiliki kata latin *glutens medius* yang berarti "mediator" atau "pengantar." Dalam bahasa Inggris, "media" adalah bentuk jamak dari kata "media", yang berarti "medium". Dengan demikian, para profesional komunikasi menganggap media sebagai alat untuk menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan *sender* atau pengirim kepada komunikator atau penerima.

Situs berita (dotcom) adalah salah satu jenis media massa yang penuh dengan informasi. Dotcom mencerminkan kenyataan karena media massa pada dasarnya berfokus pada tugas pemberitaan. Media menyampaikan berita sebagai bagian dari realitas sosial karena memiliki nilai yang dapat diterima oleh masyarakat (Bungin, 2008: 197).

Berita kekerasan merujuk pada liputan atau pelaporan media mengenai peristiwa atau tindakan kekerasan yang terjadi dalam masyarakat. Berita semacam itu dapat mencakup berbagai jenis kekerasan, seperti kejahatan jalanan, tindakan terorisme, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan politik, atau konflik bersenjata.

Analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) adalah pendekatan analisis yang digunakan dalam bidang linguistik dan ilmu sosial untuk mengungkapkan aspek kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial yang tersembunyi dalam teks dan praktik komunikasi. Pendekatan ini bertujuan untuk menyoroti bagaimana

bahasa dan wacana digunakan sebagai alat untuk memperkuat atau mengubah ketidaksetaraan sosial, dominasi, dan ketidakadilan dalam masyarakat.

Analisis wacana kritis mengeksplorasi hubungan kompleks antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Ia percaya bahwa bahasa bukan hanya merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran dan gagasan, tetapi juga mencerminkan dan membentuk realitas sosial. Melalui analisis wacana kritis, para peneliti memeriksa elemen-elemen seperti struktur teks, pemilihan kata, tata bahasa, dan konteks sosial untuk mengidentifikasi bagaimana wacana digunakan untuk mempertahankan atau mempengaruhi kekuasaan serta memperkuat atau merusak dominasi social (Eriyanto, 2001: 3).

Penelitian ini relevan dengan penggunaan model analisis wacana Teun A. Van Dijk karena model ini sangat populer dan mengelaborasi elemen wacana sehingga dapat digunakan dan dimanfaatkan secara praktis. Teks, kognisi sosial, dan konteks sosial adalah tiga dimensi dalam wacana ini. Berbagai bidang ilmu, seperti bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, dan sastra, menggunakan kata "wacana" dengan luas. Tetapi pengertian, definisi, dan batasan istilah wacana sangat beragam. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa istilah wacana tersebut memiliki definisi yang berbeda di berbagai disiplin ilmu dan ruang lingkup (Eriyanto, 2001: 1).

Wacana merupakan sebuah ucapan, percakapan, komunikasi verbal, atau perlakuan formal dari subjek tertentu dalam sebuah ucapan atau tulisan. Wacana juga dapat didefinisikan sebagai unit teks yang dipakai oleh linguistik sebagai bahan analisis satuan lebih dari satu kalimat, atau sebagai percakapan formal yang diatur pada ide dalam tulisan dan tulisan atau pengungkapan dalam bentuk risalah, nasihat, dan lainnya.

Struktur wacana menawarkan perspektif yang efektif tentang proses retorika dan persuasi yang terlibat dalam penyampaian pesan. Penulis mungkin menggunakan kata-kata tertentu untuk memperkuat sikap dan keputusan mereka, atau untuk membentuk pesan mereka untuk tujuan politik, pertahanan, dan lainnya. Di sini, setiap elemen struktur wacana Van Dijk akan dijelaskan:

Tabel 1 Analisis Teks Model Teun A. Van Dijk

No.	Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
1.	Struktur Makro	Tematik: Tema atau topik yang diangkat dalam berita	Topik

2.	Superstruktur	Skematik: Cara bagaimana bagian dari rangkaian berita disusun dalam teks berita utuh	Skema (konsep)
3.	Struktur Mikro	Semantik: Arti atau pemaknaan yang ingin ditekankan dalam teks berita, contohnya dengan menambahkan detil ke satu sisi dan mengurangi detil ke sisi lain	Latar, Detil, Maksud, Praanggapan
4.	Struktur Mikro	Sintaksis: Bagaimana sebuah kalimat maupun dari bentuk ataupun susunannya yang dipakai atau digunakan	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
5.	Struktur Mikro	Stilistik: Jenis kata yang akan digunakan dalam teks berita atau sebuah tulisan	Kosa Kata, Adjektiva
6.	Struktur Mikro	Retoris: Bagaimana tulisan itu ditekankan atau menggunakan kalimat yang maknanya tidak langsung	Grafis, Metafora.

(Sumber: Eriyanto, 2001: 228)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompas.com sebelum berubah nama, mempunyai nama Kompas Online (juga dikenal sebagai KOL) yang pertama kali muncul di Internet pada tanggal 14 September 1995 dengan alamat kompas.co.id dan hanya menampilkan replika dari berita harian Kompas yang dirilis pada hari itu. Setelah diubah, situs ini kemudian berubah menjadi Kompas.com dan mulai menyajikan konten berita sendiri, yang melibatkan lebih dari sekedar replika berita Harian Kompas (Kompas.com, 2023).

Pada awalnya, Kompas Online dirancang untuk memberi pembaca Harian Kompas, terutama di Indonesia bagian timur dan di luar negeri, kemampuan untuk menikmati Harian Kompas secara instan tanpa harus menunggu hingga keesokan hari. Tujuan dari Kompas.com adalah untuk memberikan layanan kepada pembaca Harian Kompas yang lokasinya sulit dijangkau oleh media lainnya. Pada awal tahun 1996, domain Kompas Online diubah menjadi www.kompas.com. Pada 6 Agustus 1998, Kompas Online berubah menjadi unit bisnis mandiri dari PT Kompas Cyber Media (KCM). Kompas Online kemudian diubah menjadi KCM setelah perubahan alamat IP (Herlina, Komunikasi Pribadi, 6-11-2023).

Visi dan misi Kompas.com menjadi kelompok usaha media terbaik di Asia

Tenggara, dengan struktur keuangan yang solid, melalui usaha berbasis pengetahuan yang senantiasa bertransformasi, untuk menciptakan masyarakat terdidik, tercerahkan, menghargai kebhinekaan, adil dan sejahtera (Aprilia, 2023).

Dalam mewujudkan visi misi tersebut, Kompas.com terus berusaha untuk memberitakan informasi secara cepat, luas dan terus menerus mengenai kejadian atau peristiwa yang terjadi di Indonesia dan juga luar negeri. Informasi tersebut berupa fakta, yang dinilai penting untuk diketahui oleh khalayak. Hal ini merupakan upaya Kompas.com agar visi menjadi kelompok usaha media terbaik di Asia Tenggara dapat terwujud (Herlina, Komunikasi Pribadi, 30-10-2023).

Penelitian ini menggunakan analisis konten dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengkategorikan dan menganalisis isi teks sesuai dengan standar khusus. Dokumentasi, teknik simak, dan catat adalah metode pengumpulan data yang digunakan. Data dari catatan, transkrip, agenda, majalah, dan lainnya dikumpulkan melalui teknik dokumentasi (Bungin, 2017). Wacana berita online Kompas.com dengan judul "Kekerasan terhadap Jurnalis saat meliput demonstrasi Undang-undang Cipta Kerja" menjadi fokus dari proses dokumentasi.

Analisis konten atau isi adalah teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Metode ini dilakukan dalam beberapa langkah. Pertama, analisis dilakukan dengan menggunakan lambang tertentu sesuai teori Van Dijk. Kemudian, data diklasifikasikan menurut kriteria tertentu. Terakhir, prediksi dibuat berdasarkan teori atau kriteria tertentu (Bungin, 2010).

Informasi yang terungkap dalam wacana dan diskusi yang ditampilkan di media online kompas.com dapat digunakan sebagai sumber atau bukti dalam melakukan penelitian. Identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi data adalah langkah awal dari penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis wacana model Teun A.van Dijk, yang melihat fenomena masyarakat sosial (Eriyanto, 2009).

Sumber data dalam penelitian ini yaitu media online Kompas.com berupa teks, mengenai kekerasan terhadap Jurnalis saat meliput demo UU Cipta Kerja. Alasan memilih tajuk ini, karena Kompas.com memberikan suatu sikap tersendiri terhadap kekerasan terhadap Jurnalis, yang sering terjadi ketika sedang meliput. Sikap tersebut dapat dilihat dari penggunaan kalimat dan wacana penulisan suatu pesan komunikasi, yang menarik untuk dikaji. Metode dan teknik analisis data menggunakan metode analisis konten, dengan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A.van Dijk.

Batasan masalah dalam penelitian ini terfokus pada berita Kompas.com edisi Oktober 2020. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan

observasi dan analisis hasil penelitian agar lebih terarah, terfokus dan berkualitas serta memberi pemaparan yang konkrit, oleh sebab itu digunakanlah metode analisis konten untuk menganalisa berita online dengan tajuk kekerasan terhadap Jurnalis saat meliput demo UU Cipta Kerja, yang sesuai dengan kriteria teori analisis wacana kritis Teun A.van Dijk yang menggunakan struktur mikro, makro dan superstruktur.

Berita kekerasan terhadap Jurnalis saat meliput demo UU Cipta Kerja di media Kompas.com edisi Oktober 2020 terdapat 15 berita, dari 15 berita tersebut yang dianggap sesuai dan memenuhi kajian penelitian teori analisis wacana kritis Teun A.van Dijk yaitu terdapat 10 berita. John W. Creswell dalam teorinya mengemukakan bahwa sampel informan dalam penelitian kualitatif minimal terdapat 3 informan yaitu informan utama, informan kunci dan informan pendukung. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 10 berita Kompas.com sebagai objek penelitian dan sudah memenuhi syarat dalam penelitian kualitatif menurut Creswell. Maka dengan ini penulis akan menganalisis 10 berita online dalam media Kompas.com edisi Oktober 2020.

Tabel 2 Berita Kompas.com

No	Nama Berita	Edisi
1	LBH Pers Kutuk Kekerasan ke 4 Jurnalis saat Meliput Demo Tolak UU Cipta Kerja di Jakarta	09 Oktober 2020
2	Kasus Kekerasan pada Jurnalis saat Liputan, Ini Pasal dan Sanksinya	10 Oktober 2020
3	Ketua Komisi III Kecam Kekerasan terhadap Jurnalis Peliput Demo Tolak UU Cipta Kerja	09 Oktober 2020
4	Jurnalis Jadi Korban Kekerasan Aparat, Polri: Situasinya "Chaos"	09 Oktober 2020
5	Saat Penegak Hukum Tak Paham Hukum	10 Oktober 2020
6	Protes Kekerasan Saat Meliput Demo, Jurnalis di Malang Gelar Aksi Diam di Antara Manekin	19 Oktober 2020
7	Jurnalis Kerap Jadi Korban Kekerasan, Komnas HAM Ingatkan soal Kebebasan Pers	27 Oktober 2020
8	Ada 280 Aduan Orang Hilang dan Ditangkap Selama Demo Omnibus Law	09 Oktober 2020
9	Liput Pembubaran Demo, Wartawan di Semarang Dipaksa Hapus Foto dan Video	08 Oktober 2020

10	ICJR Nilai Aparat Cenderung Represif Sikapi Kebebasan Berekspresi	28 Oktober 2020
----	---	-----------------

(Sumber: Kompas.com)

Struktur Makro Dalam Berita Kekerasan Terhadap Jurnalis Saat Meliput Demonstrasi Undang-undang Cipta Kerja Pada Website Kompas.com Edisi Oktober 2020

Struktur makro adalah makna keseluruhan yang ada dalam suatu teks yang dapat dipantau dari topik atau tema yang diusung oleh suatu teks. Elemen yang termasuk dalam struktur makro yaitu struktur tematik atau mengenai topik yang diangkat dari sebuah wacana berita (Eriyanto, 2012: 227).

Menurut JS Badudu (2000), wacana merupakan sekumpulan kalimat yang saling terkait yang menghubungkan proposisi satu sama lain dan akan membentuk satu kesatuan yang memiliki makna yang selaras. Selain itu, wacana dapat disampaikan secara lisan atau tertulis dan harus memiliki awal maupun akhir yang jelas.

Pada struktur makro, tematik bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau gagasan utama teks, elemen tematik menunjukkan gambaran umum dari teks. Topik menunjukkan topik yang ingin disampaikan oleh wartawan dalam beritanya. Dalam berita, topik menunjukkan ide-ide utama, utama, dan paling penting. Akibatnya, ia sering disebut sebagai subjek atau tema (Eriyanto, 2011: 8).

Struktur tematik dalam berita pertama yaitu aksi kekerasan yang menimpa empat Jurnalis pada aksi tolak undang-undang cipta kerja. Berita kedua yaitu terjadi peristiwa kekerasan yang menimpa Jurnalis pada upaya meliput aksi demonstrasi undang-undang cipta kerja. Berita kedua membahas ketua komisi III DPR Herman Hery mengeluarkan statemen mengecam tindakan kekerasan yang dilakukan oleh aparat terhadap Jurnalis yang tengah meliput aksi pada massa demonstran UU Cipta Kerja. Tema yang ada dalam berita pertama, kedua dan ketiga merupakan sebuah wacana yang menggambarkan isi berita secara keseluruhan (Suwandi (2008:145).

Berita keempat mengenai Kepala Divisi Humas Polri memberikan tanggapan atas tindak kekerasan yang dialami oleh Jurnalis, hal ini dinilai sebagai akibat dari situasi yang *chaos*. Kemudian pihaknya menuturkan dan memberi himbuan kepada Jurnalis untuk menunjukkan identitas diri saat melakukan peliputan. Berita kelima yaitu kejadian kekerasan yang menimpa para Jurnalis di berbagai daerah, di antaranya Samarinda, Semarang, Sukabumi. Tindak kekerasan

tersebut terjadi dalam satu waktu yang sama saat adanya aksi tolak undang-undang Cipta Kerja

Berita keenam membahas sejumlah Jurnalis di Malang melakukan aksi protes terhadap aksi kekerasan yang dilakukan polisi terhadap Jurnalis saat demonstrasi UU Cipta Kerja. Berita ketujuh yaitu Wakil Ketua Eksternal Komnas HAM mengingatkan agar semua pihak merawat kebebasan pers. Berita kedelapan mengenai kabar keberadaan tiga orang wartawan pers mahasiswa yang dikabarkan menghilang. Berita kesembilan tentang bentrok antara demonstran dan polisi yang merupakan buntut aksi unjuk rasa pencabutan omnibus law UU Ciptaker di depan Kantor Gubernur Jawa Tengah. Berita kesepuluh membahas fenomena tindak lanjut kasus tindakan represif polisi pada aksi demo yang masih dipertanyakan.

Lukmana, dkk (2006: 12) mengatakan bahwa analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) mempunyai ciri yang berbeda dari analisis wacana yang bersifat “non-kritis”, yang cenderung hanya mendeskripsikan struktur dari sebuah wacana. Begitu pula dengan struktur makro dalam analisis wacana kritis, yang memiliki elemen topik untuk mengetahui topik yang ada dalam wacana.

Sumarlam, dkk (2009:15) menyimpulkan dari beberapa pendapat bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren dan terpadu. Hal ini dibuktikan dengan struktur makro dalam konsep Van Dijk yang berisi aspek tema.

Superstruktur Dalam Berita Kekerasan Terhadap Jurnalis Saat Meliput Demonstrasi Undang-undang Cipta Kerja Pada Website Kompas.com Edisi Oktober 2020

Superstruktur merupakan sebuah sistematika yang ada di dalam suatu teks yang dimulai dari pendahuluan, isi, dan penutup. Menurut Van Dijk, elemen yang termasuk ke dalam suprastruktur yaitu struktur skematik, yang berisi tentang cara bagaimana bagian dari rangkaian berita disusun dalam teks berita utuh Moeliono (dalam Peny, 1988: 195).

Superstruktur dalam pengertian konstruksi memiliki makna yaitu sebuah bangunan konstruksi yang mencakup semua bagian-bagian yang terletak di atas pondasi dan komponen struktur, seperti rangka, kuda-kuda, pilar dan lantai. Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto (2001: 7) berpendapat bahwa analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Wacana sebagai praktik sosial menyebabkan

sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi.

Struktur atau alur yang terlihat dari awal hingga akhir sebagian besar teks atau wacana menunjukkan cara bagian-bagiannya disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan makna. Skematik, menurut Van Dijk, menunjukkan tekanan yang didahulukan dan informasi penting yang dapat disembunyikan, yaitu dengan menyembunyikannya di aksara (Bungin, 2010: 53).

Pada dasarnya superstruktur merupakan bagian dari analisis wacana kritis. Suwandi (2008:145) mengemukakan bahwa analisis wacana pada hakikatnya merupakan kajian tentang fungsi bahasa atau penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi, contohnya aspek skematik yang membahas wacana secara keseluruhan.

Pada berita pertama, skema yang ditonjolkan adalah terjadinya kekerasan, penganiayaan, dan perampasan alat kerja yang menimpa reporter atau Jurnalis, dalam aksi tolak undang-undang cipta kerja. Topik tersebut ditonjolkan pada *lead* berita. Berita kedua yang ditonjolkan adalah terjadinya kekerasan yang semestinya tidak menimpa Jurnalis, sebab pada hakikatnya Jurnalis dilindungi oleh undang-undang pers. Pada berita ketiga, kali ini wartawan menonjolkan respon Ketua Komisi DPR Herman Hery yang mengecam tindakan kekerasan yang dilakukan aparat kepada Jurnalis.

Berita keempat, pada edisi ini penulis menonjolkan respon Divisi Humas Polri dalam kasus kekerasan yang menimpa Jurnalis dalam peliputan yang dilakukan saat demo undang-undang Cipta Kerja. Berita kelima, pada edisi ini penulis menonjolkan berbagai kejadian kekerasan yang menimpa Jurnalis. Berita keenam, pada edisi ini yang ingin ditonjolkan wartawan adalah kegiatan aksi protes yang dilakukan Jurnalis Malang dan aspirasi yang mereka sampaikan.

Dalam berita ketujuh, pada edisi ini yang ingin ditonjolkan wartawan adalah himbauan komnas HAM mengenai pentingnya merawat kebebasan pers. Berita kedelapan, pada edisi ini yang ingin ditonjolkan wartawan informasi keberadaan tiga orang mahasiswa yang telah dikabarkan menghilang saat demonstrasi. Berita kesembilan, pada edisi ini yang ingin ditonjolkan wartawan adalah tindakan represif pihak kepolisian terhadap wartawan yang Tengah melakukan liputan demo.

Berita kesepuluh, pada edisi ini yang ingin ditonjolkan wartawan adalah kesewenang-wenangan polisi dalam mengawal aksi demo dan tidak tuntasnya penanganan atau tindak lanjut atas aksi represif pihak polisi terhadap pendemo.

Dari kesepuluh berita tersebut, menurut Eriyanto (2011), skematik berusaha menunjukkan tekanan yang didahulukan, struktur tersebut dapat dilihat dari berita yang ditulis oleh wartawan Kompas.com.

Analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda (Jorgensen dan Philips, 2007: 114).

Struktur Mikro Dalam Berita Kekerasan Terhadap Jurnalis Saat Meliput Demonstrasi Undang-undang Cipta Kerja Pada Website Kompas.com Edisi Oktober 2020

Teun A. Van Dijk (dalam Eriyanto, 2012: 221) Struktur mikro adalah makna yang berada di dalam teks yang dapat dilihat melalui pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh penulis pada suatu teks. Elemen yang termasuk dalam struktur mikro yaitu struktur semantik yang terdiri dari latar, detil, maksud dan praanggapan. Struktur sintaksis terdiri dari bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. Struktur stilistik terdiri dari kosa kata, dan adjektiva. Struktur retorik terdiri dari grafis dan metafora.

Struktur Semantik (Latar, Detil, Maksud, Praanggapan)

Latar:

Latar belakang berita dapat memengaruhi arti yang ingin ditampilkan. Wartawan biasanya memberikan latar belakang peristiwa saat menulis berita, dan hal ini akan menentukan halayak akan dibawa ke mana sesuai dengan latar yang dipilih. (Badara, 2012: 33).

Menurut Eriyanto (2011), latar teks dapat berfungsi sebagai pembenar gagasan yang disebutkan dalam teks, dan komponen ini berguna karena dapat membongkar maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan. Meskipun maksud isi utama tidak terungkap secara eksplisit dalam teks, kita dapat menganalisis maksud tersembunyi yang sebenarnya ingin disampaikan oleh wartawan dengan melihat latar yang ditampilkan dan bagaimana latar tersebut disajikan.

Pada struktur semantik latar dalam berita pertama yaitu pada edisi ini, wartawan menunjukkan beberapa respon dan seruan terkait aksi kekerasan yang menimpa Jurnalis, pada demo undang-undang tolak cipta kerja tersebut. Aksi tersebut dinilai tidak manusiawi dan mengandung provokasi dan menuai kericuhan. Berita kedua mengenai wartawan mengumpulkan respon berdasarkan sudut pandang hukum untuk meninjau kejadian ini. Berita ketiga, dalam hal ini wartawan menyoroti respon Herman Hery yang menilai Tindakan aparat

menyeleweng dari tugas yang semestinya dalam perlindungan UU Pers Nomor 40/1999.

Berita keempat, dalam hal ini wartawan menyoroti respon yang disampaikan oleh Argo Yuwono selaku Kepala Divisi Humas Polri yang memberi tanggapan atas kekacauan yang terjadi dalam aksi unjuk rasa menolak UU Cipta Kerja sebagai penyebab kekerasan yang menimpa jurnalis, dan hal tersebut dinilai di luar prediksi. Berita kelima tentang jurnalis menyampaikan tindak kekerasan yang dialami oleh berbagai kalangan Jurnalis di berbagai daerah yang dinilai sebagai aksi represif oleh Polisi yang semestinya memahami hukum namun tidak menjalankan kaidah hukum dengan baik.

Berita keenam yaitu wartawan menggunakan latar kejadian aksi protes yang dilakukan para Jurnalis di Bundaran Tugu, Kota Malang pada hari Senin (19/10/2020). Berita ketujuh, wartawan menggunakan latar tanggapan Komnas HAM terkait aduan kekerasan yang dialami Jurnalis. Berita kedelapan, wartawan menggunakan latar kejadian hilangnya sejumlah mahasiswa saat demonstrasi menolak RUU Omnibus Law Cipta Kerja.

Berita kesembilan yaitu wartawan menggunakan latar kericuhan yang terjadi saat unjuk rasa omnibus law UU Cipta Kerja. Terakhir berita kesepuluh, wartawan Kompas.com menggunakan latar beberapa fenomena kesewenang-wenangan yang dilakukan polisi terhadap pers dan demonstran pada saat unjuk rasa.

Detil

Menurut Bungin (2010), kontrol atas informasi yang ditampilkan seseorang adalah subjek wacana detil. Komunikator akan menyampaikan jumlah informasi yang terlalu besar, bahkan jika tidak disampaikan, jika itu merugikan posisinya. Wartawan menggunakan elemen detil sebagai cara yang implisit untuk menyatakan pendapat mereka. Wartawan kadangkala tidak selalu harus menyampaikan pendapat atau wacana mereka secara terbuka. Namun, detail tentang apa yang dikatakan dan apa yang diberitakan akan menunjukkan bagaimana media mengembangkan wacana (Badara, 2012: 34).

Detail dalam berita pertama, wartawan menggambarkan secara rinci kejadian atas dugaan provokasi yang dilakukan oleh aparat. Berita kedua wartawan mengutip secara rinci bagaimana tanggapan Ketua Komisi Hukum Dewan Pers menanggapi kejadian tersebut. Dalam berita ketiga, wartawan menjelaskan lebih terperinci pada Paragraf selanjutnya terkait kecaman yang disampaikan oleh Herman Hery.

Berita keempat membahas secara lebih mendalam dalam berita tersebut disampaikan pada Paragraf selanjutnya bahwasanya dalam kejadian ini aparat polisi tidak diam begitu saja, pihaknya akan sesegera mungkin mengambil Tindakan yang adil. Berita kelima secara lebih mendalam dalam berita tersebut disampaikan pada Paragraf selanjutnya dijelaskan bagaimana tindakan kekerasan terjadi pada Jurnalis yang meliput aksi demonstrasi.

Berita keenam, wartawan menggambarkan secara deskriptif aksi protes yang dilakukan, seperti adanya manekin sebagai perlambangan Jurnalis dan menjelaskan tujuan aksi protes tersebut. Berita ketujuh, wartawan menjelaskan tanggapan Komnas HAM terhadap aduan kekerasan yang terjadi pada Jurnalis. Poin yang ditonjolkan yaitu bagaimana kebebasan pers sangat bergantung pada demokrasi dan bisa mempengaruhi hak asasi manusia.

Berita kedelapan, wartawan memberikan informasi keberadaan sejumlah mahasiswa yang hilang beserta kronologis kejadiannya. Dijelaskan juga bahwa banyak terjadi laporan orang hilang pada saat demonstrasi. Berita kesembilan, wartawan menjelaskan tindakan represif apa saja yang dilakukan polisi terhadap wartawan pada saat unjuk rasa. Berita kesepuluh, wartawan menjelaskan polisi yang cenderung bertindak represif dan sewenang-wenang merupakan pelanggaran. Sedangkan, tindak lanjut atas kelakuan aparat polisi tersebut tidak ada yang tuntas.

Maksud

Elemen maksud wacana hampir sama dengan elemen detil, yaitu informasi yang bermanfaat akan ditulis atau diurai dengan jelas, sementara informasi yang merugikan akan dituliskan secara tersirat, implisit, dan tersembunyi. Pada akhirnya, hanya informasi yang bermanfaat bagi komunikator yang akan disajikan kepada publik (Badara, 2012).

Berita pertama mengandung maksud secara eksplisit wartawan ingin menyampaikan bahwa tindakan aparat, melampaui batas dan menuai tindakan aksi yang ricuh dan berdampak pada perilaku yang menyalahi, yaitu terjadi tindakan kekerasan yang menimpa Jurnalis. Berita kedua berdasarkan kejadian tersebut himbuan disampaikan oleh Ketua Dewan Pers dan LBH mengenai kekerasan yang dialami oleh Jurnalis untuk melaporkan apabila mendapat tindak kekerasan agar memperoleh pendampingan.

Berita ketiga, secara eksplisit wartawan melalui penekanan yang disampaikan narasumber memberikan penjelasan mengenai dua hal yang perlu dijaga, dari sisi aparat juga dari sisi massa demonstran. Berita keempat pihak polisi memberikan penekanan akan menindaklanjuti kejadian yang menimpa Jurnalis, serta memberi tanggapan dan alasan kemungkinan Tindakan tersebut

terjadi karena faktor pendukung di luar dugaan, kemudian pihaknya menyampaikan juga himbauan untuk menyiasati kejadian yang sama di kemudian hari.

Pada berita kelima, dalam rangkuman kejadian yang digabungkan dalam satu berita yang menunjukkan berbagai bentuk tindak kekerasan yang menimpa Jurnalis di berbagai kegiatan tersebut. Berita keenam, secara eksplisit wartawan ingin menunjukkan aspirasi dan himbauan yang ingin disampaikan oleh para pemrotes. Berita ketujuh, secara eksplisit wartawan ingin menekankan bahwa kebebasan pers, demokrasi, dan HAM saling berkaitan dan penting untuk dijaga.

delapan, secara eksplisit wartawan ingin menekankan informasi keberadaan para mahasiswa yang menghilang. Berita kesembilan, secara eksplisit wartawan ingin menekankan tindakan-tindakan intimidasi yang dilakukan polisi pada wartawan saat meliput aksi. Berita kesepuluh yaitu secara eksplisit wartawan ingin menekankan tindakan sewenang-wenang polisi yang tidak mendapat proses hukum yang benar sebagai pelaku.

Praanggapan

Menurut Eriyanto (2011), elemen wacana praanggapan, juga dikenal sebagai asumsi, adalah pernyataan yang mendukung makna teks. Jika latar belakang memberikan latar belakang, maka praanggapan merupakan sebuah upaya untuk mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dianggap benar. Pernyataan yang dianggap terpercaya disertakan dalam tanggapan.

Berita pertama membahas sajian teks berita pada paragraf 12 tampak benar dan meyakinkan pembaca, dengan pengulangan pada frasa “jangan” yang sangat meyakinkan pembaca, bahwa aparat terus melakukan provokasi dan menambah marah massa aksi. Berita kedua yaitu sajian teks berita pada paragraf 13 tampak benar dan meyakinkan pembaca, dengan pengulangan pada frasa “mohon” yang sangat meyakinkan pembaca, bahwa Ketua Komisi Hukum Dewan Pers yaitu Agung, sangat berharap atau meminta semua yang mengetahui tindak kekerasan yang dialami oleh Jurnalis, dapat segera melapor.

Struktur Sintaksis (Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti)

Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah aspek sintaksis yang berkaitan dengan logika, yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas ini dapat diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang dijelaskan) (Bungin, 2010).

Berita pertama yaitu bentuk kalimat berita tersebut berbentuk induktif dimana inti pesan yang bersifat khusus disajikan pada lead berita, paragraf selanjutnya berisi pernyataan-pernyataan umum. Berita kedua, kalimat berita tersebut berbentuk deduktif dimana inti pesan ditempatkan pada lead berita (paragraf 1). Paragraf selanjutnya berisi pernyataan-pernyataan tambahan (khusus).

Berita ketiga, kalimat berita tersebut berbentuk deduktif dimana inti pesan ditempatkan pada lead berita. Paragraf selanjutnya berisi pernyataan-pernyataan tambahan (khusus). Berita keempat, kalimat berita ter khusus). Berita kelima yaitu kalimat berita tersebut berbentuk deduktif dimana inti pesan ditempatkan pada *lead* berita. Paragraf selanjutnya berisi pernyataan-pernyataan tambahan (khusus).

Berita keenam, bentuk kalimat berita tersebut berbentuk induktif dimana inti pesan yang bersifat khusus disajikan pada *lead* berita, paragraf selanjutnya berisi pernyataan-pernyataan umum. Berita ketujuh, bentuk kalimat berita tersebut berbentuk induktif dimana inti pesan yang bersifat khusus disajikan pada *lead* berita, paragraf selanjutnya berisi pernyataan-pernyataan umum. Berita kedelapan, bentuk kalimat berita tersebut berbentuk induktif dimana inti pesan yang bersifat khusus disajikan pada *lead* berita, paragraf selanjutnya berisi pernyataan-pernyataan umum.

Berita kesembilan yaitu bentuk kalimat berita tersebut berbentuk induktif dimana inti pesan yang bersifat khusus disajikan pada *lead* berita, paragraf selanjutnya berisi pernyataan-pernyataan umum. Berita kesepuluh, bentuk kalimat berita tersebut berbentuk deduktif dimana inti pesan yang bersifat khusus disajikan pada *lead* berita.

Koherensi

Koherensi adalah hubungan antara kata atau kalimat dalam teks. Dua kalimat yang menceritakan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga terlihat seperti fakta yang sama. Oleh karena itu, fakta yang tidak terkait sekalipun dapat tampak terkait, jika seseorang menghubungkan hal-hal tersebut (Eriyanto, 2009). Berita ketiga dalam paragraf 5 dan 6 terdapat koherensi kontras yang ditandai karena adanya konjungsi “di lain sisi”. Berita ketujuh, pada paragraf 14 terdapat koherensi kontras yang ditandai karena adanya konjungsi “sehingga”.

Kata Ganti

Elemen kata ganti membentuk komunitas imajinatif dalam bahasa. Komunikator menggunakan kata ganti untuk menunjukkan posisi mereka dalam wacana (Eriyanto, 2011). Seseorang dapat menggunakan kata ganti "saya" atau "kami" untuk mengungkapkan sikapnya, yang menunjukkan bahwa sikap tersebut

merupakan sikap resmi komunikator semata-mata. Namun, penggunaan kata ganti "kita" menunjukkan keyakinan tersebut sebagai keyakinan kolektif dalam komunitas tertentu.

Berita ketiga, wartawan menggunakan politikus PDI sebagai kalimat pengganti menyebutkan sosok Herman Hery sebagai Ketua DPR III. Berita keenam, wartawan menggunakan kata ganti "mereka" yang merujuk pada Solidaritas Jurnalis Malang Raya Antikekerasan.

Berita ketujuh, wartawan menggunakan kata ganti "ia" dan "dia" yang merujuk pada narasumber, yaitu Wakil Ketua Eksternal Komnas HAM Amiruddin Al Rahab. Berita kedelapan, wartawan menggunakan kata ganti "mereka" dan "ketiganya" yang merujuk pada wartawan persma GEMA PNJ dan menggunakan kata ganti "keduanya" yang merujuk pada Amalia Azahra dan Syarifah Nuraini yang merupakan wartawan persma Perslima UPI.

Berita kesembilan, wartawan menggunakan kata ganti "dia" yang merujuk pada dua orang berbeda yaitu Yusuf, wartawan dari Suara.com dan Edi Faisol, Ketua AJI Kota Semarang. Berita kesepuluh, wartawan menggunakan kata ganti "ia" yang merujuk pada Direktur Eksekutif *Institute for Criminal Justice Reform* Erasmus Napitupulu.

Struktur Stilistik (Kosa Kata, Adjektiva)

Kosa Kata

Kosa Kata adalah semua kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa, kata yang digunakan dalam suatu ilmu, kekayaan kata dimiliki pembicara, ataupun daftar kata yang disusun kamus serta penyelesaian singkat dan praktis (Eriyanto, 2011). Dalam berita pertama, paragraf 15 terdapat kata "*visum*" (*visum et repertum*) yang bermakna hasil tertulis atau laporan yang dibuat berdasarkan hasil pemeriksaan dokter terhadap korban kekerasan. Berita keempat, paragraf 2 terdapat kata "*chaos*" yang bermakna kekacauan. Paragraf 4 terdapat kata "*cross-check*" yang bermakna pemeriksaan kembali. Berita 6: paragraf 9 terdapat kata "*speak up*" yang bermakna berani bersuara.

Adjektiva

Kata sifat biasanya dapat menjelaskannya atau membuatnya menjadi kalimat menjadi lebih spesifik. Kata sifat dapat menerangkan kuantitas, kecukupan, urutan, kualitas, maupun penekanan suatu kata. Kata sifat juga bisa dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang (Moeliono, 1988: 209).

Berita pertama dalam paragraf 5 dan 6 terdapat kata "fokus" yang merupakan

kata sifat dengan makna konsentrasi intens, atau unsur yang menonjolkan suatu hal, sehingga pembaca tertarik pada bagian tersebut. Paragraf 7 terdapat kata “keras” yang termasuk kata sifat dengan makna padat kuat atau bersifat mengharuskan seperti memaksa dan tegas. Paragraf 12 terdapat penggunaan kata “marah” yang juga termasuk kata sifat dalam teks berita tersebut yang bermakna sangat tidak senang atau berang.

Berita ketiga, pada paragraf 6 terdapat kata “anarkistis” yang artinya yaitu bersifat anarkis, kata tersebut merupakan kata sifat. Paragraf 8 terdapat kata “damai” yang merupakan kata sifat dengan makna tentram atau tenang. Berita kelima, paragraf 2 terdapat kata sifat “arogan” yang bermakna sombong. Paragraf 10 terdapat kata “ricuh” yang merupakan kata sifat dengan makna ribut atau cekcok.

Struktur Retoris (Grafis, Metafora)

Grafis

Bagian ini membahas apa yang ditekankan, ditonjolkan atau dianggap penting oleh pembaca teks. Grafis ini mungkin muncul dalam wacana berita melalui bagian tulisan yang berbeda. Selalu gunakan huruf miring, tebal, garis bawah, dan huruf ukuran lebih besar. Ini mencakup penggunaan gambar, caption, raster, grafik, gambar, atau tabel untuk mendukung makna informasi (Eriyanto, 2001: 220).

Berita pertama, terdapat gambar aksi penarikan tangan yang dilakukan oleh aparat berseragam polisi kepada awak Jurnalis. Berita kedua yaitu dalam berita dilengkapi dengan gambar yang menunjukkan posisi aparat berada di depan barisan, gambar di potret dari belakang aparat yang menjadi objek jepretan. Berita ketiga, gambar yang digunakan menunjukkan sisi berhadapan antara aparat dengan massa demonstran, gambar menunjukkan atribut lengkap pada diri aparat yang menghalau massa.

Berita keempat, dalam berita tersebut menunjukkan gambar yang diperoleh dari Divisi Polri berupa foto Irjen Argo Yuwono yang tengah memberikan tanggapan di Gedung Bareskrim. Berita kelima, gambar 1 menunjukan tangkapan layer atas video kekerasan yang dilakukan oleh oknum polisi kepada 5 orang wartawan asal Samarinda. Gambar 2 foto barisan polisi berhadapan dengan massa demo yang terjadi di depan kantor gubernur Jawa Tengah. Gambar 3 foto massa aksi yang beralmometer asal berbagai kampus tersebut tengah menjalankan aksi di depan Gedung DPRD dan mendapat serangan gas air mata.

Berita keenam, gambar menunjukan dua orang dan dua manekin yang memegang spanduk berisikan protes. Berita ketujuh, gambar menunjukkan narasumber saat menyampaikan pendapatnya. Berita kedelapan, gambar

menunjukkan ketiga wartawan pers mahasiswa GMA PNJ yang dikabarkan menghilang.

Berita kesembilan, gambar menunjukkan polisi dan demonstran dalam aksi demo omnibus *law*. Berita kesepuluh, gambar menunjukkan barikade polisi dan seorang polisi yang sedang menembakan senjata api, menunjukkan bagaimana cara aparat polisi membubarkan massa aksi.

Metafora

Wartawan tidak hanya menyampaikan pesan utama dalam suatu wacana melalui teks, tetapi mereka juga menggunakan ungkapan, kiasan, dan metafora untuk menambahkan sentuhan atau aksan ke dalam berita. Namun, penggunaan metafora tertentu dapat menjadi kunci untuk memahami teks.

Pendekatan metafora ini, dapat membuat kerangka analisis wacana kritis Teun A. van Dijk memungkinkan kita agar memahami dan mengkaji wacana secara kritis, mengungkapkan aspek-aspek kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial yang mendasarinya. Pendekatan ini digunakan dalam berbagai konteks, seperti analisis media, politik, diskriminasi, rasisme, seksisme, dan topik-topik sosial lainnya (Eriyanto, 2011).

Berita pertama dalam paragraf 7 terdapat kata “mengutuk keras” yang bermakna kecaman atau tindakan menyalahkan. Berita ketiga pada paragraf 9 terdapat kata “tutup mata” dan “tutup telinga” yang memiliki makna berpura-pura tidak mengetahui sesuatu hal. Berita kelima dalam paragraf 12 terdapat kata “memukul mundur” yang bermakna memaksa menyerah. Berita keenam, paragraf 3 terdapat kata “bernada” yang memiliki makna tersembunyi yaitu menyuarakan atau mengisyaratkan bukan bermakna mempunyai nada.

PENUTUP

Penelitian terhadap pemberitaan kekerasan yang dialami oleh Jurnalis saat meliput demo UU Cipta Kerja ini, menggunakan metode analisis wacana kritis milik Teun A. Van Dijk. Peneliti mengedepankan analisis pada level teks berita sehingga yang dianalisis hanya bagian-bagian teks di antaranya tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik dan retorik.

Adapun kesimpulan struktur makro dalam struktur tematik yaitu: secara tematik, pemberitaan kekerasan yang dialami oleh Jurnalis saat meliput demo UU Cipta Kerja edisi Oktober 2020, cenderung banyak menampilkan tema yaitu tanggapan para tokoh yang mengutuk kekerasan terhadap Jurnalis.

Kesimpulan suprastruktur dalam struktur skematik yaitu: secara skematik, pemberitaan kekerasan yang dialami oleh Jurnalis saat meliput demo UU Cipta Kerja, sudah tersusun secara lengkap dan memenuhi unsur pokok kaidah penulisan berita. Sebagian besar ide pokok berita terdapat pada awal kalimat (lead) dan menggunakan penulisan berita dengan benar, dibuktikan dengan adanya judul berita, lead, isi dan akhir berita yang disusun.

Kesimpulan struktur mikro dalam struktur semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik yaitu: secara semantik, teks berita dilatarbelakangi untuk menunjukkan kekerasan yang dialami Jurnalis saat meliput. Detil teks berita lebih menitikberatkan pada kejadian kekerasan yang dialami Jurnalis dan tanggapan para tokoh yang mengancam tindakan tersebut. Wartawan juga menguraikan beritanya secara eksplisit dan jelas mengenai kekerasan yang dialami oleh Jurnalis.

Secara sintaksis, pemberitaan kekerasan yang dialami oleh Jurnalis saat meliput demo UU Cipta Kerja, menggunakan kalimat deduktif dan induktif. Sebanyak 10 berita yang diteliti, hasil persentase yaitu seimbang, dengan persentase 5 banding 5. Hal ini karena sebagian pesan bersifat umum disajikan pada lead berita dan sebagian lagi bersifat tersamar atau tersembunyi pada akhir berita.

Secara stilistik, pemberitaan kekerasan yang dialami oleh Jurnalis saat meliput demo UU Cipta Kerja, sebagian teks berita menggunakan pilihan kosa kata dan adjektiva yang merupakan bahasa baku yang cenderung digunakan di setiap media.

Secara retorik, pembicaraan ini banyak menggunakan penekanan di dalamnya, seperti huruf yang ditebalkan dan foto dalam berita. Unsur metafora banyak digunakan sehingga berita tidak terkesan membosankan, tapi makna berita lebih bisa tercapai. Hal ini dilakukan karena merupakan bumbu agar berita semakin menarik dan membuat publik lebih memperhatikan unsur itu.

Kondisi kognisi sosial wartawan Kompas.com menggambarkan kekerasan yang dialami Jurnalis merupakan tindakan represif dari aparat kepolisian, hal itu dapat dilihat pada pemberitaan wartawan Kompas.com yang banyak menuliskan soal kekerasan yang dialami Jurnalis saat meliput demo. Selain itu, wartawan Kompas.com seolah ikut mengutuk tindakan yang dilakukan oleh aparat tersebut, dibuktikan dengan banyak angle berita, yang mengarah pada konteks tanggapan para tokoh yang mengutuk kekerasan tersebut.

Secara analisis sosial atau konteks sosial, terdapat beberapa wacana yang berkembang pada pemberitaan kekerasan yang dialami oleh Jurnalis saat meliput demo Undang-undang Cipta Kerja. Pertama, maraknya pemberitaan ancaman

virus corona. Kedua, hasil omnibus law yang banyak merugikan banyak pekerja terutama para buruh. Sehingga dalam setiap pemberitaan kekerasan yang dialami oleh Jurnalis saat meliput demo, wartawan selalu memunculkan wacana untuk mematuhi protokol kesehatan dan selalu menekankan tentang hasil Undang-undang Cipta Kerja yang dirasa bertentangan oleh banyak pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambard, K., Parahita, G. D., & Lindawati, L. (2018). *Kualitas Jurnalisme Publik di Media Online: Kasus Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Anggrayni, D., & dkk. (2023). *Manajemen Media Massa Online: Praktik Penulisan Portal Berita Soft News*. Sukabumi: CV. Haura Utama.
- Aprianty, F. (2015). Skripsi: *Berita Kontroversi Kurikulum 2013 Dalam Program Indonesia Morning Show (Analisis Wacana Model Teun A van Dijk episode 09-23 Desember 2014 di NET)*. Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati.
- Assegaff, D. (1985). *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Darma, Y. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung. Yrama Widya
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS Group.
- Haryatmoko. (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhtadi, A. S. (2016). *Pengantar Ilmu Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Musman, A., & Mulyadi, N. (2013). *Jurnalisme Dasar*. Yogyakarta: Citra Media.
- Romli, A. S. (2018). *Jurnalistik Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sasongko, M. N., Suyanto, M., & Kurniawan, M. P. (2020). Analisis Kombinasi Warna Pada Antarmuka Website Pemerintah Kabupaten Klaten. *Jurnal Teknologi Technoscientia*, 12(2), 125–133.
- Sumadiria, Haris. (2005). *Jurnalistik Indonesia*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Sumarlan. 2005. *Analisis Wacana : Teori dan Praktik*. Surakarta. Pustaka Cakra
- Suwandi, S. 2008. *Serbalinguistik*. Surakarta. Sebelas Maret University Press
- Zakiah, Y. d. (2018). Kekerasan Terhadap Jurnalis Dalam Menjalankan Profesinya. *Prosiding Jurnalistik*.

